BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengolah data yang terkumpul melalui wawancara terstruktur. Penelitian kualitatif merupakan penelitan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang biasanya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya.[1]

Penelitian ini dilakukan pada perempuan yang bekerja di Pasar Campurejo. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan tentang aktivitas perempuan untuk ketahanan pangan keluarga di Pasar Campurejo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri. Sehingga, penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument dalam pengumpulan data, karena hanya manusia saja yang mampu menggapai dan menilai makna dari sebuah peristiwa.[2]

Sebagai observer, penulis sudah mencoba melakukan wawancara dengan beberapa responden, serta melakukan observasi lokasi. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang dapat mendukung serta melengkapi materi penelitian yang akan diulas. Sehingga, peran peneliti dalam hal ini adalah sebagai pengamat

---

[1] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

[2] P3M IAIT Kediri, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Proposal, dan Skripsi (Kediri: IAIT Press, 2018), h. 55.

partisipan serta kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar tradisional Campurejo yang secara geografis terletak di seberang Jl. Dr. Saharjo, Campurejo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Pasar Campurejo merupakan pasar sentral di Kec. Mojoroto Kota Kediri dan memiliki jumlah pedagang yang cukup banyak. Yang menarik, para pedagang yang beraktivitas di kios-kios pasar ini mayoritas terdiri dari perempuan, mulai dari yang masih relatif muda hingga lanjut usia.

Pasar tradisional Campurejo tidak kalah ramainya dibandingkan pasar-pasar lain yang ada di Kota Kediri. Seperti Pasar Bandar, Pasar Ngronggo, dan Pasar SetonoBetek ini terletak di posisi yang cukup strategis, dekat dengan jalan utama, pemukiman warga serta pondok pesantren terbesar, akses yang mudah dijangkau menjadikan Pasar Campurejo menjadi tujuan utama para pembeli. Selain itu, Pasar Campurejo memiliki pedagang yang lebih spesifik (jelas) dimana peneliti dapat lebih mudah mendapatkan para informan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat.

D. Sumber Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu :

1. Data Primer

a) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap yang tampak pada objek penelitian, observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya.[3] Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya mendukung

[3] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 100.

dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.[4]

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu secara terstruktur. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.[5]

Sedangkan, menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Wawancara tidak hanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, akan tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.[6] Adapun informan yang dipilih sesuai dengan purporsive sebagai berikut:

a. Pengelola Pasar
b. Penjual Perempuan

a) Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Penggunaan metode ini untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[7]

---

[4] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 114.

[5] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 317.

[7] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika), h. 143.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan tahap dokumentasi guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, meluputi letak geografis Pasar Campurejo, struktur personalia pengelola Pasar Campurejo kemudian peneliti mengambil foto dokumentasi selama melangsungkan penelitian serta catatan lapangan atau hasil wawancara untuk diolah menjadi analisis data serta bukti empiris penelitian.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, kitab-kitab rujukan otoritatif, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat berupa panduan wawancara, catatan lapangan dan peralatan dokumentasi (kamera foto dan perekam suara). Analisis data melalui tahapan reduksi data dan penyajian data serta menyimpulkan data yang merupakan tahap akhir dari penelitian.

Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini ialah terdiri dari berbagai narasumber, diantaranya ada yang sudah beristri dan bersuami, dan adapula yang telah ditinggal oleh suaminya, sehingga perempuan tersebut harus usaha guna memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menghidupi anak-anaknya. Selain itu, objek observasi merupakan salah satu warung yang sudah lama mangkal di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri dan observasi ini tidak hanya dilakukan di satu-dua warung saja. Namun berbagai usaha juga ikut penulis temui guna memperoleh data yang akurat dan valid. Sedangkan untuk keperluan dokumentasi, penulis mengumpulkan rekaman suara dari beberapa narasumber serta catatan penting yang dihasilkan dari proses wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian ini, maka data yang ada dianalisis dengan teknik kualitatif, artinya data-data yang ada dianalisis di lapangan dikumpulkan kemudian diolah dengan klasifikasi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari masalah yang diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperoleh suatu data diperlukan teknik, karena penelitian ini berbentuk kualitatif maka teknik yang digunakan adalah triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[8] Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut.[9]

Adapun, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.[10]

Pada penelitian ini, teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek keabsahan data dan kebenaran data melalui wawancara dengan beberapa responden secara lisan, serta didukung dari sumber tertulis yaitu dari buku-buku penunjang dan sebagainya. Dengan demikian, tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti.

---

[8] Sugiyono, *Metode*, h. 372.

[9] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 25.

[10] Mudjia Rahardja, *"Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif"*, https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian kualitatif.html, 15 Oktober 2010, diakses tanggal 05 Januari 2022.

H. Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Persiapan Teknis	Minggu Keempat Maret 2022	Persuratan dan konsultasi pra penelitian
2	Observasi Lapangan	Minggu Pertama April 2022	Kegiatan yang berhubungan dengan penelitian
3	Wawancara	Minggu Kedua-Ketiga April 2022	Kegiatan yang berhubungan dengan penelitian
4	Pengajuan Proposal	Minggu Keempat April 2022	Kegiatan Akademik
5	Analisis Data	Selama Bulan Mei 2022	Kegiatan yang berhubungan dengan penelitian
6	Pengajuan Skripsi	Minggu kedua bulan Juni 2022	Kegiatan Akademik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Pasar Campurejo

Gambar 1. Pasar Campurejo

Pasar Campurejo berdiri pada tahun 2002 atas inisiatif Kelurahan Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri, hal ini memandang kebutuhan masyarakat terhadap bahan-bahan pokok yang semakin tinggi, serta jarak yang cukup jauh untuk menuju pasar-pasar tradisional lainnya yang ada di Kota Kediri.

Jumlah kios yang ada di Pasar Campurejo terdapat 80 yang terdiri dari kebutuhan pangan seperti halnya sembako, sayuran, daging ayam, serta snack dan makanan ringan. Mayoritas pedagang disini berjualan sembako dan kebutuhan pangan. Menurut paparan pengelola pasar, ketersediaan bahan yang dijual di Pasar Campurejo disuplai oleh sales yang datang langsung dari perusahaan-perusahaan, tidak mengambil dari pasar yang lebih besar seperti Pasar Setonobetek dll, kecuali ketersediaan bahan sayur. Kalau sayur biasanya diambilkan dari Pasar Ngronggo.[1]

Yang unik, sebagaimana diungkapkan oleh pengelola pasar kios-kios yang ada di pasar campurejo itu bukan hanya diisi oleh para pedagang, melainkan juga digunakan sebagai gudang-gudang penyimpanan stok ketersediaan bahan pangan.

[1] Muhammad Munir, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 10 Mei 2022.

Perihal kondisi pasar saat ini, masih terbilang kondusif dan stabil dalam arti tidak terlalu maju, juga tidak terlalu terbelakang.[2]

2. Letak Geografis

Gambar 2. Tampak Salah Satu Kios Ramai Pembeli

Kota Kediri berada diposisi antara 111º05´ – 112º03´ Bujur Timur dan 7º45´ – 7º55´ Lintang Selatan. Adapun dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut. Tingkat kemiringannya 0-40 persen. Luas wilayah Kota Kediri adalah 67,2 km2, secara administratif terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, dan 46 Kelurahan. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 26,93 km2 terdiri dari 14 Kelurahan diantaranya ialah Campurejo.[3]

Pasar tradisional Campurejo secara geografis terletak di seberang Jl. Dr. Saharjo, Campurejo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Pasar Campurejo merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kota Kediri dan memiliki jumlah pedagang yang cukup banyak. Meski begitu, Pasar tradisional Campurejo

[2] Muhammad Munir, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 10 Mei 2022.
[3] Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kediri, https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri. Diakses tanggal 05 Januari 2022.

tidak kalah ramainya dengan pasar-pasar lain yang ada di Kota Kediri. Seperti Pasar Bandar, Pasar Ngronggo, dan Pasar SetonoBetek.[4]

Letak Pasar Campurejo berada pada posisi yang cukup strategis, dekat dengan jalan utama, pemukiman warga, serta pondok pesantren besar, akses yang mudah dijangkau menjadikan pasar Campurejo menjadi tujuan utama para pembeli. Selain itu, Pasar Campurejo memiliki pedagang yang variatif guna menunjang kebutuhan para pembeli. Kios-kios yang berderet disana terbilang lengkap mulai dari Warung makan, Warung kopi, Kios Buah, Kios Sembako, Toko Pulsa, Toko Kelontong, Toko Perabot Rumah, hingga jajanan seperti es degan, bakso, mie ayam dan lain sebagainya.[5]

3. Struktur Personalia Pasar Campurejo

Menurut Bapak Munir, selaku Ketua Pengelola Pasar menyatakan bahwa struktur kepengurusan Pasar Campurejo pada awalnya merupakan sebuah paguyuban masyarakat kelurahan Campurejo, yang kemudian mengelola Pasar Campurejo. Semestinya ini dikelola oleh PD. Pasar Kota Kediri. Namun, entah karena faktor apa yang melatarbelakanginya hingga Pasar Campurejo ini kurang begitu diawasi dan dikelola oleh PD. Pasar.[6]

Struktur Personalia Pasar Campurejo Tahun 2022.

STRUKTUR PERSONALIA PASAR CAMPUREJO		
NO	NAMA	JABATAN
1	Bpk. Muhammad Munir	Ketua/Koordinator
2	Bpk. Heri Jatmiko	Bendahara
3	Bpk. Efendik	Kemanan
4	Bpk. Joko & Bpk. Ghofur	Kebersihan

Pasar Campurejo diurusi dan dikelola oleh pengurus yang ditunjuk. Struktur personalia pasar Campuejo terdiri dari ketua/ koordinator yaitu, Bpk. Munir, bendahara yang diemban oleh Bpk. Heri Jatmiko, bagian Keamanan yang

[4] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[5] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[6] Muhammad Munir, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 10 Mei 2022.

dijabat oleh Bpk. Efendik, serta tugas pos Kebersihan yang diampu Bpk. Joko dan Bpk. Ghofur.[7]

Gambar 3. Suasana Keramaian Pasar Campurejo Saat Malam Hari

Perihal kendala, pengelola pasar memaparkan bahwa selama ini belum terdapat kendala yang begitu berarti baik dipandang dari sisi keamanan, kebersihan maupun ketersedian bahan pangan. Ketersediaan lahan parkir masih muat dan memadai serta dapat menampung pengendara mobil ataupun motor yang hendak berbelanja di Pasar Campurejo. [8]

Hanya saja, menurut pengelola pasar yang patut disayangkan ialah desain dan modelnya kurang pas, sebab jika tetap demikian tanpa renovasi ulang maka yang tampak hanyalah kios-kios yang berderet di depan saja, sehingga kios-kios yang berada dibelakang malah tertutupi dan kurang dilirik oleh para pembeli. Padahal kios-kios yang berada dibelakang tersebut cukup banyak.[9]

B. Hasil Penelitian

[7] Dokumentasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[8] Muhammad Munir, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 10 Mei 2022.
[9] Muhammad Munir, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 10 Mei 2022.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian.

1. **Bentuk Aktivitas Ekonomi Yang Dilakukan Perempuan Di Pasar Campurejo**

Penulis setelah beberapa kali berkunjung ke Pasar dalam rangka observasi kerap menemukan bahwa inti daripada aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan di Pasar Campurejo ialah berdagang. Dan mayoritas dagangannya berupa bahan sembako untuk ketahanan pangan keluarga.[10]

Aktivitas berdagang di pasar Campurejo dimulai sejak pagi buta pukul 05.00 Wib hingga malam hari pukul 02.00 Wib, hanya saja setelah pukul 21.00 Wib pedagang perempuan yang tersisa adalah penjual nasi goreng. [11]

Yang menarik dari pasar Campurejo adalah keadaan pasar yang ramai di malam hari antara pukul 19.00 Wib sampai 20.30 Wib di saat pasar-pasar lain tutup dan sepi pembeli. Para pembeli berbondong-bondong mengunjungi pasar untuk membeli ragam sayuran, beras, bawang putih, bawang merah dan sejumlah bahan sembako yang lain. Di antara jam-jam tersebut, sayuran tampak sangat segar karena baru distok dari penyuplainya. [12]

Observasi yang dilakukan penulis dikuatkan oleh hasil wawancara dengan para pedagang perempuan di pasar Campurejo, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan dan pengecekan lapangan, juga dilakukan wawancara kepada sejumlah responden.

Responden tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti seperti status pernikahan, jenis pekerjaan, pendapatan serta *shift* kerja yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas tersebut.

Pemilihan responden tersebut dipilih secara sengaja sesuai dengan rumusan dan tujuan dari permasalahan yang ingin dicapai, responden yang diambil ialah perempuan dengan status dan profesi yang berbeda, hal tersebut berdasarkan pada terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti.

---

[10] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[11] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[12] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.

Berikut ini karakteristik dari responden:

1. **Lilik Sumarni, Profesi (Penjual Nasi Pecel)** berumur 63 tahun, beliau beliau adalah janda beranak satu, beliau juga mengadopsi satu orang anak dari saudaranya. Dulunya ia bekerja sebagai karyawati PT. Gudang Garam Tbk. semenjak tamat SD hingga pensiun, kemudian setelah bermusyawarah dengan suami guna memenuhi kebutuhan sehari-hari ia membuka warung pecel, hal ini dilakukan untuk membantu ekonomi keluarganya. Kegiatan ini dilakukannya pada pukul 05.00 pagi hingga pukul 07.00 malam hari, aktifitas tersebut rutin dilakukan setiap harinya kecuali jika ia sedang ada halangan. Selain bekerja sebagai pedagang, beliau juga masih menyempatkan diri mengurus pekerjaan rumah tangga, dimana semua rutinitas pekerjaan di rumah dikerjakannya sambil berjualan di pasar. Sebab, rumah dan warungnya saling bersebelahan. Penghasilan yang diperolehnya sebagai pedagang nasi pecel kurang lebih sekitar Rp.100.000-Rp.150.000/hari.[13]
2. **Sulianto, Profesi (Penjual Buah Pisang)** berumur 56 tahun, beliau memiliki 3 orang anak, sebelum pindah di pasar Campurejo, ia pernah membuka usaha warung kecil-kecilan dengan hasil yang tidak seberapa. Karena suami sudah pensiun kerja, maka ia membuka kios di pasar Campurejo, hal ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Kegiatan ini dilakukannya pada pukul 06.00 pagi hingga pukul 05.00 sore hari, aktifitas tersebut rutin dilakukan setiap harinya kecuali jika ia sedang ada halangan. Selain bekerja sebagai pedagang, beliau juga masih menyempatkan diri untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, dimana semua rutinitas pekerjaan di rumah dikerjakannya sambil berjualan di pasar. Sebab, jarak antara rumah dan kiosnya tidak terlampau jauh. Penghasilan yang diperolehnya sebagai pedagang buah pisang kurang lebih sekitar Rp.50.000-Rp.150.000/hari.[14]

[13] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.
[14] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.

3. **Dewi Larasati, Profesi (Penjual Es Degan & Bakso)** berumur 45 tahun, beliau memiliki 2 orang anak, sebelum pindah di pasar Campurejo, ia pernah membuka usaha warung kecil-kecilan di sekitar rumah. Karena relasi bisnisnya berangkat ke Malaysia sebagai TKW dan meninggalkan lahan di pasar Campurejo, ia kemudian dititipi untuk menempati lahan tersebut, hal ini dilakukan untuk menghidupi keluarga. Kegiatan ini dilakukannya bersama sang suami saling bahu-membahu, mulai pukul 11.00 WIB pagi hingga pukul 18.00 WIB menjelang malam hari, aktifitas tersebut rutin dilakukan setiap harinya kecuali bilamana sedang berhalangan. Jarak antara rumah dan kiosnya cukup jauh. Sehingga, dalam mengurusi rumah kurang begitu maksimal, apalagi bila si kecil ikut dibawa berdagang, karena cukup merepotkan, ujarnya. Penghasilan yang diperolehnya sebagai pedagang es degan dan bakso kurang lebih sekitar Rp. 150.000-Rp.250.000/hari.[15]
4. **Retno, Profesi (Penjual Berbagai Macam Sayuran)** berumur 45 tahun, beliau memiliki 1 orang anak, sebelum berjualan di pasar Campurejo, ia sempat menggelar dagangannya di Pasar Semen. Namun, semenjak suaminya sakit-sakitan, maka ia membuka kios di pasar Campurejo, hal ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Kegiatan ini dilakukannya pada pukul 06.00 pagi hingga pukul 11.00 siang hari, aktifitas tersebut rutin dilakukan setiap harinya kecuali jika terdapat halangan. Selain bekerja sebagai pedagang, beliau juga masih menyempatkan diri untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Penghasilan yang diperolehnya sebagai pedagang sayuran kurang lebih sekitar Rp.100.000-Rp.150.000/hari.[16]

Sehingga, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa seluruh responden yang diwawancarai, memiliki alasan tersendiri dalam melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Campurejo di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri.

---

[15] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[16] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.

Berikut bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan di pasar Campurejo sekaligus usia dan status sosialnya:

NO	RESPONDEN	USIA	JENIS DAGANG	STATUS SOSIAL
1	Lilik Sumarni	63 Tahun	Pedagang Pecel	Janda, mengasuh dua anak
2	Sulianto	56 Tahun	Pedagang Buah-buahan	Ibu bersuami, beranak tiga
3	Dewi Larasati	45 Tahun	Pedagang Es Degan & Bakso	Ibu bersuami, beranak dua
4	Retno	45 Tahun	Pedagang Sayuran	Ibu bersuami, beranak satu

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Aktivitas Ekonomi Yang Dilakukan Perempuan Di Pasar Campurejo

Adapun yang mempengaruhi aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri, meliputi dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Penulis berkesimpulan demikian setelah melakukan observasi dan wawancara dengan responden penjual perempuan di pasar Campurejo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa faktor pendorong dan penghambat aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Campurejo, yaitu:

A. Faktor Pendorong

Berbagai faktor yang mendorong aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri, di antaranya:

1. Dorongan kebutuhan ekonomi keluarga

Hasil pengamatan dan penelitian penulis, pedagang perempuan di pasar Campurejo sangat giat dan pantang menyerah dalam melakukan aktivitas berdagangnya. Mereka nyaris tidak pernah terlambat datang ke pasar untuk

mengais rizki guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Penulis menjumpai dan menyaksikan sendiri betapa dorongan ekonomi keluarga begitu terpancar di raut wajah para pedagang perempuan di pasar Campurejo. [17]

Pengamatan penulis ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Sulianto, menurutnya kebutuhan sehari-hari adalah alasan yang membuat dirinya tetap giat berdagang di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri. Apabila dalam sehari dia tidak berdagang, maka ada satu kebutuhan rumah yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan sehari-hari anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi demikian sangat wajar, sebab penghasilan yang diperoleh suaminya tidak mencukupi untuk ketahanan pangan keluarga.[18]

Senada dengan Sulianto, Lilik Sumarni juga menyampaikan bahwa salah satu alasannya ia berdagang adalah faktor ekonomi keluarga. Statusnya sebagai janda yang menanggung dua anak (kandung dan adopsi) meniscayakan ia harus banting tulang untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya sehari-hari "Saya sebagai janda tentu harus usaha berjualan seperti ini mas, sebab saya menanggung nafkah dua anak", ujarnya saat diwawancarai penulis.[19]

Demikian pula dengan Dewi Larasati, pedagang es kelapa muda dan bakso ini juga menyampaikan bahwa berjualan di pasar Campurejo adalah jalan hidup yang ia tempuh untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bersama suami, ia berjualan untuk mencari nafkah sehari-hari. "Berat mas kalau tidak jualan. Ekonomi keluarga sangat terbantu dengan aktivitas berjualan di pasar Campurejo ini", ujar ibu beranak dua tersebut kepada penulis. [20]

Pengakuan tiga responden itu juga dialami oleh Retno, ibu rumah tangga berusia 45 tahun ini dengan tekun menjalankan aktivitasnya sebagai pedagang sayur-sayuran di pasar tradisional di kecamatan Mojoroto ini. Ibu satu anak ini merasakan dampak ekonomi keluarga yang signifikan setelah berjualan di pasar. Sebelum berjualan di pasar Campurejo, rata-rata per hari ia mendapat 20.000

[17] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[18] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[19] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.
[20] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.

sampai 30.000, namun setelah berjualan sayur di pasar, ia dapat meraup 100.000 sampai 180.000 per hari. [21]

Menurut penuturan Retno, ia adalah tulang punggung keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mengingat suaminya yang sudah tidak dapat bekerja lagi. Ia menegaskan kepada penulis "Kalau ibu tidak lagi berjualan di pasar Campurejo ini, tidak akan ada lagi yang menghidupi keluarga. Sebab suami ibu tidak kuat lagi bekerja, sedangkan anak ibu masih kecil, masih sekolah SD. Oleh karenanya, ibu mau tidak mau sehari-hari harus begini berjualan di pasar guna memastikan ketahanan pangan keluarga tetap terjaga". [22]

2. Dukungan keluarga

Selain dorongan kebutuhan ekonomi, hasil temuan pengamatan penulis perihal pendorong lainnya adalah dukungan keluarga. Sebagian perempuan yang berdagang di pasar Campurejo tampak bahagia dan ceria menjalankan aktivitas ekonominya, sebab di pasar ia berjualan bersama dengan suaminya dan tidak jarang membawa anaknya yang masih kecil. Ia tampak enjoy dan menikmati karena suasana kekeluargaan yang tidak hanya dirasakan saat di rumah, namun juga saat beraktivitas di pasar. [23]

Pengamatan penulis ini senada dengan apa yang dialami oleh Dewi Larasati, dia mengungkapkan bahwa ia merasa senang dan menikmati aktivitas dagangnya di pasar Campurejo, ia mendapatkan dukungan dari suami, ibu beranak dua ini sangat merasakan kehidupan indah nan hormonis bersama suami di pasar untuk aktivitas ekonominya, ia saling bahu-membahu berdagang bersama sang suami. "Aku sangat enjoy mas bisa berjualan di pasar Campurejo ini, karena setiap saat bisa bersama suami", tandasnya.[24]

Apa yang dipaparkan oleh Dewi Larasati di atas juga mirip dengan penuturan Sulianto, ibu pedagang aneka ragam pisang ini menyampaikan betapa bersahajanya ia bersama suami yang ikut berapartisipasi dalam aktivitas dagangya. Dua pasang insan ini berbagi peran, Sulianto bagian jualan, sementara

---

[21] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[22] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[23] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[24] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.

suaminya bagian belanja dan angkut-angkut barang. Hari-hari yang mereka lalui dengan berjualan dilakukan dengan asas kesalingan tanpa saling menuntut satu dengan yang lain. “Aku dan suami saling bantu, tidak ada paksaan dan tuntutan satu sama yang lain. Kita enjoy”, ujarnya. [25]

3. Pemanfaatan peluang usaha

Hasil pengamatan penulis, perempuan yang berjualan di pasar Campurejo juga tidak kalah kreatifnya dengan laki-laki. Kaum hawa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi sangat kreatif dan pintar memanfaatkan peluang usahanya. Mereka mampu bersaing mengambil momentum untuk meningkatkan daya tarik para pembeli. Hal ini terbukti dengan beraneka ragamnya jenis profesi dagang yang ada di pasar Campurejo, mulai dari penjual sayur-sayuran, nasi pecel, bakso, es kelapa muda, ikan segar, ayam potong, beras, dan lain sebagainya. [26]

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Lilik Sumarni, menurutnya dalam mewujudkan kesejahteraan untuk keluarga banyak cara yang dapat di lakukan salah satunya dengan berdagang seperti yang dia lakukan saat ini. Ia memilih untuk berjualan nasi pecel karena merupakan makanan khas orang Kediri, sehingga nyaris tidak ditemukan orang Kediri tidak makan nasi pecel.[27]

Pemanfaatan peluang bisnis juga dilakukan oleh Retno, ibu rumah tangga berusia 45 tahun ini memilih berjualan aneka ragam sayur-sayuran karena melihatnya sebagai kebutuhan masak para ibu rumah tangga. “Sayur juga tidak kalah menjanjikan, sebab ibu-ibu yang masak di rumah pasti membutuhkan sayur”, tandasnya. [28]

Inovasi berbeda dilakukan oleh Dewi Larasati, ia memilih berjualan es degan dan bakso di pasar Campurejo. Ibu dua anak ini berjualan mulai jam 11.00 Wib sampai 18.00 Wib, di mana rentang waktu tersebut sangat tepat untuk menikmati kesegaran es kelapa muda dan kelezatan bakso. Dewi Larasati berjualan es degan juga untuk memunuhi kebutuhan masyarakat yang tengah menjalani pengobatan, berdasarkan penuturannya, tidak jarang para pembeli

[25] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[26] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[27] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.
[28] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.

hanya membeli air degannya untuk mengobati berbagai macam penyakit, terlebih saat merebaknya covid-19 untuk meningkatkan imunitas tubuh. [29]

B. Faktor Penghambat

Peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai hambatan aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri untuk ketahanan pangan keluarga. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa para pedagang menghadapi beberapa hambatan, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Penghasilan yang Tidak Tetap

Usaha tidak selalu berjalan dengan mulus, pun demikian dengan aktivitas jualan para perempuan di pasar Campurejo. Di antara faktor penghambat aktivitas ekonomi mereka adalah penghasilan yang tidak tetap. Berdasarkan observasi dari penulis, komoditi yang dijual tidak selalu laris manis di pasaran. Bahkan penulis pernah menemui barang jualan masih banyak sejak start memulai jualan. Kondisi ini tentu berdampak kepada naik turunya penghasilan para perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi di pasar Campurejo.[30]

Profesi sebagai pedagang di Pasar Campurejo berbeda dengan pegawai negeri ataupun karyawan perusahaan, mereka sudah pasti setiap awal bulan menerima gaji, sedangkan dia sebagai pedagang di pasar tradisional harus bekerja keras setiap harinya untuk menjual semua barang dagangannya agar dapat mendapatkan penghasilan untuk ketahanan pangan keluarganya. [31]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilik Sumarni ia mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi untuk ketahanan pangan keluarga adalah penghasilan pedagang yang tidak tetap. Ibu Lilik menuturkan "Kalau pedagang seperti saya tidak bekerja dalam sehari, maka penghasilan saya juga berkurang, saya buka kios tiap hari saja belum pasti saya dapat berapa, Begitulah pedagang pasar tradisional, penghasilannya tidak tetap, sedangkan kebutuhan keluarga semakin banyak".[32]

---

[29] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[30] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[31] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[32] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.

Retno juga mengalami apa yang dialami Lilik Sumarni, sebagai pedagang sayur ia mengaku tidak dapat memastikan berapa besaran keuntungan yang ia dapat per harinya. Saat ditanya penulis berapa rerata penghasilannya, ibu 45 tahun itu menjawab "Ya tidak pasti mas. Kadang sehari dapat 50.000 sampai 100.000. Kadang pas lagi ramai-ramainya dapat uang kisaran 100.000 sampai 250.000 per harinya". [33]

Retno menegaskan salah satu faktor sepi pembeli adalah saat situasi pandemi. Sehingga ketika pandemi sudah terkendali, penghasilannya relative stabil. "Bahkan saya pernah hanya mendapatkan penghasilan sebesar 20.000 sampai 30.000 mas. Karena saat itu memang dalam kondisi pandemi, jadi pasar sepi pembeli. Namun keadaan sekarang sudah agak membaik dan penghasilannya bisa tetap stabil mas", ujarnya kepada penulis. [34]

Penghasilan yang tidak menentu juga dirasakan oleh Sulianto, ia memaparkan betapa pembeli seperti raja. Terkadang mau membeli dengan jumlah banyak, terkadang hanya sedikit, bahkan kadang tidak membeli sama sekali. "Penghasilan tidak menentu mas. Namanya juga pembeli, bebas seperti raja. Mau membeli sedikit, banyak atau tidak sama sekali". [35]

Problem klasik penjual ini juga dialami oleh Dewi Larasati, ia merasakan bagaimana hiruk pikuk sebagai pedagang. Utamanya di musim hujan yang membuat penjualan es degannya mengalami hambatan. Ia mengatakan "Penghasilan tentu tidak bisa kita pastikan per harinya mas. Kadang banyak, kadang sedikit, terlebih saat musim hujan, jualan es degan kita mengalami penyusutan, tapi tetap kita syukuri. Semua sudah diatur oleh Allah". [36]

2. Persaingan Antar Pedagang

Salah satu faktor penghambat yang kedua adalah persaingan antar pedagang. Di dalam pasar tentu banyak pedagang menawarkan berbagai komoditi, belum lagi persaingan dengan sesama pedagang dengan komoditi yang

[33] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[34] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[35] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[36] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.

sama. Berdasarkan observasi penulis, jenis barang yang sama di pasar Campurejo dijual oleh orang yang berbeda. [37]

Letak geografis pasar Campurejo yang dilewati alat transportasi lintas kota lintas provinsi meniscayakan banyaknya pedagang yang berjualan di luar area pasar yang tidak jauh jaraknya. Sehingga persaingan antar pedagang tidak hanya terjadi di ruang lingkup pasar Campurejo, namun juga pedagang di wilayah eksternal pasar. [38]

Menurut keterangan Sulianto, salah satu kendala yang dihadapinya selama berjualan di pasar Campurejo adalah persaingan dengan sesama pedagang. Ia mengungkapkan "Di pasar sini sudah banyak pedagang sembako. Jadi pedagang seperti saya harus pandai dalam merebut pelanggan, pandai bersaing harga dan tawar-menawar dengan pedagang yang lain[39]", ujaranya kepada penulis dalam sebuah wawancara.

Lilik Sumarni juga menegaskan bahwa jualan nasi pecel yang ia tekuni memiliki banyak saingan. Selain sesama penjual nasi pecel, juga banyak ditemukan pedagang nasi dengan menu makanan yang bermacam-macam. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat baginya. Saat ditanya, apa faktor penghambat berjualan di pasar Campurejo, Janda berusia 62 tahun ini menjawab "Persaingan antar penjual juga menjadi salah satunya. Ya gimana mas, yang jualan pecel juga banyak, belum lagi jualan nasi dengan lauk yang macem-macem, misal nasi kuning, nasi rames, nasi ayam, nasi goreng dan lain-lain", tegas ibu yang mengasuh dua anak tersebut." [40]

Dewi Larasati memberikan perspektif yang senada. Menurutnya, persaingan antar pedagang tidak bisa dihindarkan, tinggal bagaimana para penjual cerdik dalam berinovasi dalam pelayanan terhadap pembeli. "Persaingan antar penjual tentu menjadi salah satunya (faktor penghambat). Kami para penjual harus

[37] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[38] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[39] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[40] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.

pintar-pintar memberi pelayanan maksimal terhadap pembeli. Mana yang paling menarik, di situlah yang bakal dilirik para pembeli", ujarnya. [41]

Penuturan Retno seorang ibu pedagang sayur tidak jauh beda dengan tiga responden di atas. Menurut dia, kondisi pasar Campurejo yang didominasi pedagang sembako membuat pedagang sayur seperti dirinya harus bersaing untuk mendapatkan keuntungan. Retno mencontohkan caranya dengan berperilaku ramah dan *gampangan* (membuat mudah/ tidak mempersulit) terhadap para pembeli. Ibu 45 tahun tersebut menyatakan "Jualan di pasar harus pinter-pinter menarik simpati pembeli, misal dengan ramah dan *gampangan* kepada pembeli. Sebab di pasar Campurejo kebanyakan jualan Sembako, pedagang sayur seperti saya harus bisa bersaing", ujarnya. [42]

3. Tinjauan Fikih Islam Menanggapi Perempuan Yang Melakukan Aktivitas Ekonomi Untuk Ketahanan Pangan Keluarga

Islam bukanlah agama yang rigid dan kaku, dikala merespon problematika demikian dalam disiplin ilmu fiqh tentunya melalui pertimbangan yang matang serta melihat berbagai hal. Banyak ulama menyatakan kebolehan seorang perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan di sektor publik, selama tidak menimbulkan dampak negatif seperti fitnah, hal iu tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga, serta dengan tetap memelihara norma-norma agama adat dan susila.

Menurut pengamatan penulis, perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi di pasar Campurejo memiliki dampak positif terhadap keluarganya yaitu dapat membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya seperti membantu biaya kehidupan sehari-hari, memastikan kestabilan ketahanan pangan, membantu biaya pendidikan anak-anaknya, meningkatkan status dalam keluarganya, serta terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga.[43]

---

[41] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.
[42] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[43] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.

Tugas sebagai seorang perempuan berdasarkan observasi penulis di lapangan juga sudah berjalan baik. Terlihat pedagang perempuan yang memiliki anak kecil, dibawa ke tempat jualan untuk di didik dan dijaga. Demikian pula pemenuhan *muasyarah bil ma'ruf* dengan suami juga tampak terjalin dengan saling bahu membahu berjualan tanpa saling menuntut. [44]

Berkaitan dengan menjaga norma agama dan adat susila, penulis menilai perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi di pasar Campurejo tergolong baik. Mereka berpakaian sopan, bertutur kata baik, berperilaku ramah, tidak berpenampilan genit menggoda hasrat lelaki dan lain sebagainya. [45]

Adapun menutup aurat, secara umum sudah dapat melakukannya dengan baik, meski masih ditemukan pedagang perempuan yang membuka hijabnya, namun hal tersebut merupakan persoalan yang bisa berangsur diperbaiki dengan peran kiai dan tokoh agama di kota Kediri yang tergolong banyak jumlahnya dengan pendekatan dakwah kultural yang mengedepankan kasih sayang. [46]

Dewi Larasati merasakan dampak positif dengan profesinya sebagai pedagang di pasar Campurejo. Menurutnya, hubungan dengan suami menjadi lebih baik karena sama-sama bekerja, Ia menegaskan "Hubungan sama suami Alhamdulillah sangat baik, soalnya sama-sama bekerja jadi sama-sama saling pengertian". [47]

Sulianto merasakan hal yang sama seperti Dewi Larasati. Selain membantu nafkah keluarga, menurutnya berjualan pisang di pasar Campurejo tidak membuat keluarganya retak, karena bersama suami ia saling bekerja sama untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. [48]

Terlebih yang dirasakan oleh Retno yang menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi suaminya yang tidak lagi mampu bekerja menjadikan ibu satu anak ini sebagai ujung tombak nafkah keluarga. [49]

---

[44] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[45] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[46] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.
[47] Dewi Larasati, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 19 April 2022.
[48] Sulianto, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 22 April 2022.
[49] Retno, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.

Bahkan dampak positif berjualan di pasar Campurejo bukan hal yang biasa bagi Lilik Sumarni. Janda berusia 62 tahun ini bukan hanya diperbolehkan berjualan, namun sudah sampai kepada taraf yang diwajibkan untuk pemenuhan kebutuhan anaknya yang masih berkonsentrasi menyelesaikan studi selama ibu lanjut usia tersebut masih mampu bekerja.[50]

Meski begitu, tentunya dalam fikih juga memberikan peringatan kepada suami agar tidak melalaikan kewajiban istri dalam hal pemenuhan nafkah keluarganya, dan tidak membiarkan istri untuk bekerja sendirian mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Semestinya suami lebih giat lagi dalam bekerja dan dapat termotivasi dengan perjuangan istri untuk ketahanan pangan keluarga.

C. Pembahasan

1. Bentuk Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Campurejo

Aktivitas ekonomi merupakan suatu kegiatan penduduk yang didorong oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lingkungan (Biotik, Abiotik dan sosial). Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu barang dan jasa. Barang ialah segala benda dalam bentuk fisik yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan jasa ialah benda dalam bentuk non-fisik yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. secara umum aktivitas ekonomi dikelompokkannya menjadi yaitu aktivitas utama produksi, distribusi, dan konsumsi.[51]

Dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, setiap keluarga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik kebutuhan itu bersifat primer, sekunder maupun tersier. Kondisi yang berbeda, membuat perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, bahkan

[50] Lilik Sumarni, *Wawancara*, Pasar Campurejo Kediri, 15 April 2022.

[51] Khoirullah Abda, *Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Gampong Kuala Langsa*, h. 4.

secara ekonomi tidak lagi bergantung pada laki-laki. Di era kini, banyak dijumpai perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Bentuk aktivitas ekonomi perempuan yang dilakukan di Pasar Campurejo ini mayoritas merupakan pedagang, meski begitu masih banyak yang memiliki aktivitas ekonomi sampingan di rumahnya untuk meningkatkan pendapatan. Pada umumnya, peran perempuan secara ekonomi adalah menambah penghasilan keluarga. Karena itu, penghasilan tambahan dari aktivitas ekonomi perempuan dapat membantu mengentaskan keluarga dari kemiskinan.

Hasil penelitian penulis terhadap perempuan-perempuan yang membantu memenuhi nafkah keluarga di pasar Campurejo. Ada beberapa faktor yang melandasi dirinya ikut mencari nafkah, diantaranya adalah karena suami tidak mampu sendiri memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perempuan ikut membantunya.[52]

Mengenai aktivitas para perempuan di sektor perdagangan di pasar tradisional ini, terdapat kelebihan lain dan secara alami dimiliki oleh perempuan yang dapat mendukung aktivitasnya di pasar tradisional. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sifat lembut, ketelitian dan kesabaran. Sifat-sifat perempuan seperti ini dianggap sebagai figur yang cocok dalam kehidupan pasar tradisional karena pengalaman, keberanian melakukan tawar menawar, dan kelincahan memanfaat-kan celah-celah ketidaktahuan pihak lain adalah unsur yang menjadi penentu keberhasilan pedagang mengelola usahanya.[53]

Pola hubungan antara pedagang di pasar selain bersifat interpersonal juga bersifat personal. Perempuan pedagang datang ke pasar tidak hanya didasarkan pada dorongan ekonomi semata, tetapi juga sebagai suatu wahana pemenuhan berbagai kebutuhan mereka seperti saling tukar menukar informasi dan menjalin hubungan sosial. Di pasar, pedagang perempuan mempunyai kebebasan untuk

[52] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 07 April 2022.
[53] Clifford Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bhratara, 1992), h. 136.

mengekspresikan kemampuannya dalam bentuk tawar-menawar dengan pembeli.[54]

Selain itu, perempuan yang bekerja dalam struktural fungsional, tetap bertanggungjawab dalam urusan domestik kerumahtanggaan. Hal demikian terjadi karena bakat dan kemampuan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dikonstruksikan sejak lahir oleh sistem nilai dan agama agar menjadi pribadi yang memiliki sifat feminim dan lebih bersifat ekspresif ketimbang laki-laki yang bakatnya sejak lahir cenderung dikonstruksikan lebih maskulin dengan peran instrumentalnya.[55]Alhasil, berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner di atas dapat diambil kesimpulkan bahwasannya para perempuan ikhlas membantu suami dalam memenuhi nafkah keluarga agar terwujudnya rumah tangga yang sejahtera sesuai dengan yang diingikan serta untuk menunjang kebutuhan pangan keluarga.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat

Kontribusi perempuan terhadap perekonomian cukup besar dengan berbagai macam bentuk dan faktor yang mempengaruhinya. Seperti kurangnya lapangan pekerjaan dan beban keluarga yang semakin meningkat menyebabkan perempuan terjun untuk bekerja sebagai pedagang di pasar sebab tidak membutuhkan keahlian khusus, modal yang besar dan pendidikan yang tinggi.

Selain itu, faktor utama perempuan bekerja sebagai pedagang yaitu dominasi kaum laki-laki di sektor pertanian yang menyebabkan perempuan tidak lagi digunakan dalam kegiatan tani, selain tidak memiliki tenaga yang kuat untuk mengolah lahan pertanian, perempuan juga memiliki keterbatasan dalam mengolah rumah tangga. Hal ini yang menyebabkan banyaknya perempuan yang berprofesi sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan juga pengambilan keputusan dalam keluaga.

---

[54] Susanti, "*Kontribusi Perempuan Parengge-Rengge dalam Ekonomi Keluarga"* Jurnal Sosial Budaya, Vol. 10 No. (01 Januari – Juni 2013), h. 57.

[55] Suharnanik, "*Peran Ganda (Bekerja Sekaligus Ibu Rumah Tangga) Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural Fungsional"* Jurnal Al-Hikmah: IAIN Jember, Vol. 17, No. 2 (Oktober 2019), h. 62.

Lebih spesifiknya, faktor yang mendorong aktivitas ekonomi perempuan di Pasar Campurejo Kec. Mojoroto Kota Kediri, diantaranya:

NO	FAKTOR PENDORONG	FAKTOR PENGHAMBAT
1	Kebutuhan Ekonomi Keluarga	Penghasilan Yang Tidak Tetap
2	Dukungan Keluarga	Persaingan Antar Pedagang
3	Pemanfaatan Peluang Usaha	

Meski terdapat beberapa faktor penghambat, namun sebagai seorang perempuan yang mengurusi rumah tangga selain bekerja sebagai pedagang, mereka juga masih menyempatkan diri untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, dimana semua rutinitas pekerjaan di rumah dikerjakannya sambil berjualan di pasar. [56]

Meski kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi oleh suami seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan, posisi perempuan hanya membantu biaya pendidikan anak. Atau sebaliknya, karena disini perempuan hanya membantu suami apabila kebutuhan tidak terpenuhi oleh suami atau suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Jadi, tidak heran jika para perempuan di Pasar Campurejo ini rela bekerja kendati suaminya tidak bekerja ataupun karena penghasilan suami yang minim. Karena, jika perempuan tidak bekerja sedangkan suami juga tidak memiliki penghasilan, maka rumah tangga akan berantakan dan kebutuhan dalam rumah tangga tidak tercukupi.

Dalam pandangan Bagong Suyanto, ada beberapa alasan mengapa kaum perempuan banyak yang memilih menekuni pekerjaan di sektor perdagangan. *Pertama*, karena alasan ekonomi atau karena responden merasa bahwa selama ini penghasilan yang diperoleh suami relatif kurang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga kemiskinan ini telah mendorong wanita untuk tidak tinggal diam, turut bekerja dengan modal terbatas atau hampir tanpa modal sama sekali. Menjadikan *bakul* atau berdagang kecil-kecilan adalah salah

[56] Observasi, Pasar Campurejo Kediri, 21 April 2022.

satu cara untuk tetap *survive* di tengah tekanan kemiskinan yang semakin berat. *Kedua*, karena daya tarik sektor perdagangan itu sendiri. Ciri-ciri sektor perdagangan di pasar tradisional mirip dengan sektor perdagangan informal. Disamping memiliki kapabilitas yang besar, juga lentur dalam menyerap tenaga kerja, sehingga sektor ini mudah dimasuki oleh mereka yang tidak memiliki ketrampilan yang cukup serta mereka yang berpendidikan rendah sekalipun. *Ketiga*, daya tarik yang lain adalah berkait dengan besar kecilnya resiko usaha. Bidang pertanian yang menjadi andalan penduduk pedesaan sangat tergantung pada musim yang dapat berubah-ubah dan gangguan lain seperti hama penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Usaha bakulan di pasar tradisional selain dapat di-*jagake* (diandalkan) dan *ajeg* (teratur), selain itu, dari segi resiko juga relatif kecil karena bisa berdagang hampir tanpa modal. *Keempat*, selain karena daya tarik sektor perdagangan, juga terkait dengan tekanan struktural yang berasal dari lingkungan mereka. Karena tidak memiliki tanah yang memberi daya dukung bagi keberlangsuangan kehidupan keluarga, menyebabkan perempuan cenderung bekerja di sektor perdagangan daripada sektor pertanian sebagai buruh atau petani.

Lagipula dengan adanya revolusi hijau yang mendorong mekanisasi dalam bidang pertanian mulai dari menyiapkan tanah sampai memetik hasilnya telah menggeser sejumlah besar tenaga kerja perempuan dari sektor pertanian di pedesaan. Tenaga kerja menyiangi rumput di sawah (*matun*) atau panen padi dengan *ani-ani* telah digantikan dengan cara-cara yang lebih modern. Demikian juga pengolahan padi menjadi beras yang dimasa lalu dilakukan dengan ditumbuk di lesung digantikan oleh mesin *huller*. *Kelima*, berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan pribadi perempuan.[57]

Berkaitan dengan faktor penghambat, pedagang perempuan di pasar Campurejo dapat memanfaatkan sosial media yang hari ini sudah seperti bagian dari kehidupan mayoritas umat manusia di seluruh penjuru dunia. Dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagaram dan lain sebagainya perempuan bisa mempromosikan dagangannya secara praktis dan

[57] Bagong Suyanto, *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan: Kumpulan Hasil Penelitian* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. 98-100.

efektif. Teknologi dalam pandangan Islam merupakan sektor yang memiliki tempat mulia bila digunakan dengan tujuan yang mulia seperti menjadikannya sebagai media aktivitas perempuan untuk ketahanan pangan keluarga, sesuai dengan kaidah fiqh "*Lil Wasail Hukmul Maqashid*" (Hukum media sesuai dengan hukum tujuannya). [58]

3. Pandangan Fikih Islam terhadap Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Campurejo

Fikih adalah salah satu disiplin ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan-persoalan hukum, serta mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, sosial, maupun ritual. Dalam bahasa Arab, secara harfiah fikih berarti pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Sedangkan secara istilah, fikih diartikan sebagai:

اَلْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ اَلْعَمَلِيَّةِ اَلْمُكْتَسَبُ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيْلِيَّةِ

Artinya: *"Ilmu tentang hukum-hukum syari'at, praktik yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci".* [59]

Melakukan aktivitas pekerjaan dalam Islam merupakan sesuatu yang dianggap mulia dan utama, sebab dapat mengentaskan kemiskinan dan perbuatan mengemis yang tidak dibenarkan oleh agama. Rasulullah Saw. sangat suka dengan seorang pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya, suatu ketika beliau pernah ditanya; Wahai Rasulullah apa pekerjaan yang paling utama? Beliau lantas menjawabnya:

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ

Artinya: *"Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap transaksi jual-beli yang dibenarkan syariat."* (H.R. Ahmad)[60]

Pakar hadis terkemuka, Mulla al-Qari (w. 1014 H) memberikan kejelasan terkait hadis di atas, maksudnya ialah setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang

---

[58] Al-Ahdali, *al-Faraid al-Bahiyyah* (Kediri: Darul Mubtadiien) h. 62

[59] Al-Malîbâri, *Fath al-Mu'în Syarh Qurrah al-'Ain* (Beirut: Dâr Ibn Hazm) vol. 1, h. 34.

[60] Asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah) vol. 28, h. 502.

dengan tangannya sendiri seperti sektor pertanian, perdagangan, dan pertukangan.[61] Bahkan, *Hujjah al-Islam* al-Ghazali (w. 505 H) memberikan hukum *fardlu kifayah* (kewajiban yang bersifat kolektif) terhadap beberapa aktivitas pekerjaan yang menjadi penopang hidup sebuah daerah seperti pertanian, pertukangan, menenun dan menjahit, beliau menerangkan hal tersebut dalam *masterpiece*-nya:

أَمَّا فَرْضُ الْكِفَايَةِ فَهُوَ عِلْمٌ لاَ يَسْتَغْنِيْ عَنْهُ فِيْ قَوَامِ أُمُوْرِ الدُّنْيَا كَالطِّبِّ إِذْ هُوَ ضَرُوْرِيٌّ فِيْ حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ فَإِنَّ أُصُوْلَ الصِّنَاعَاتِ أَيْضاً مِنْ فُرُوْضِ الْكِفَايَاتِ كَالْفَلاَحَةِ وَالْحِيَاكَةِ وَالسِّيَاسَةِ بَلْ الْحِجَامَةِ وَالْخِيَاطَةِ فَإِنَّهُ لَوْ خَلاَ الْبَلَدُ مِنَ الْحَجَّامِ تَسَارَعَ الْهَلاَكُ إِلَيْهِمْ

Artinya: *"Adapun ilmu fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan dalam tegaknya urusan dunia, seperti ilmu kedokteran, sebab ilmu itu sangat dibutuhkan untuk kesehatan fisik. Profesi pekerjaan yang pokok juga termasuk fardhu kifayah, seperti Bertani, menenun dan strategi politik, bahkan berbekam dan menjahit pun juga demikian, sebab jika suatu daerah tidak memiliki tukang bekam, niscaya kebinasaan akan segera mengenai mereka."*[62]

Keterangan diatas menyatakan bahwa bekerja merupakan sesuatu yang disyari'atkan serta dianggap sebagai perbuatan yang lebih utama dilakukan ketimbang meminta-minta dan menjadi seorang pengangguran. Dalam Islam pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan telah ditetapkan atas prinsip keadilan, dan fitrah kemanusiaan serta berdasarkan kadar kemampuannya. Seorang pria dituntut untuk melakukan pekerjaan diluar rumah, sedangkan perempuan dibebankan pekerjaan di dalam rumah. Bentuk pekerjaan tersebut

[61] Al-Mulla al-Qari, *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Masabih* (Beirut: Dar al-Fikr), vol. 5, h. 1904.

[62] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), vol. 1, h. 16.

seperti menghidangkan makanan dan minuman, atau mengurusi kesibukan perempuan pada umumnya seperti menenun, menjahit dan lain sebagainya. Mengenai hal tersebut, Wahbah az-Zuhaili (w. 2013) menyatakan:

الْعَمَلُ مَطْلُوْبٌ لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ عَلَى حَدٍّ سَوَاءٍ

Artinya: *"Bekerja merupakan tuntutan bagi setiap laki-laki dan perempuan sama rata."*[63]

Laki-laki dan perempuan keduanya merupakan makhluk yang saling melengkapi satu sama lain, Allah Swt. telah menetapkan keduanya dalam ranahnya masing-masing. Ranah perempuan itu adalah menetap di rumah serta mengurusi urusannya, sedangkan ranah laki-laki ialah di luar rumah dan aktivitas yang lebih luas daripada itu. Oleh karena itu, pada esensinya tempat yang paling utama bagi wanita adalah rumah, sehingga bilamana wanita melakukan aktivitas pekerjaan diluar rumah, maka seyogyanya hal ini tidak dilakukan kecuali dalam kondisi darurat ataupun terdesak. Seperti halnya disaat membutuhkan lapangan pekerjaan, ataupun sangat dibutuhkan tenaga kerja perempuan.[64]

Adapun mengenai perempuan yang melakukan aktivitas pekerjaan diluar rumah, maka pada prinsipnya merupakan hak yang disyariatkan dan diberikan legalitas hukum dalam Islam, sehingga seorang perumpuan boleh untuk melakukan aktivitas pekerjaan di berbagai sektor seperti sektor pertanian, perdagangan, pertukangan dan industri rumahan (*home industri)*. Namun, ada lima poin ataupun syarat yang harus dipenuhinya yakni:

1. Menggunakan pakaian *syar'an wa adatan* yang dapat menutupi seluruh lekuk tubuhnya serta menggunakan hijab yang menutupi rambut kepalanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemuliaan wanita dan sebagai bentuk preventif (*sadz adz-dzari'ah*). Guna menghindari fitnah serta menjaganya dari pandangan orang-orang fasik dan berakhlak buruk.

---

[63] Wahbah az-Zuhaili, *al-Usrah al-Muslimah fi al-Alam al-Mu'ashir* (Damaskus: Dar al-FIkr al-Mu'ashir, 2008), h. 297.

[64] Athiyyah Shaqr, *Fatawa wa Ahkam Lil Mar'ah al-Muslimah* (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 216.

2. Adanya izin dari wali (orangtua/suami) si perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan diluar rumah.
3. Bekerja karena faktor darurat atau kebutuhan yang mendesak, sebab pada dasarnya perempuan tidaklah dituntut untuk menafkahi siapapun, baik ibunya maupun anaknya. Karena selama masih terdapat wali, kewajiban tersebut dibebankan padanya. Kendati begitu, bilamana perempuan ditinggal mati oleh suaminya, atau sang suami masih hidup namun pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, atau dengan tujuan mengisi kekosongan akibat tidak melakukan kegiatan apapun, maka diperbolehkan bagi si perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan. Syarat ketiga yang dikemukakan oleh az-Zuhaili ini juga diamini oleh guru besar al-Azhar Abdul Halim Mahmud (w. 2011 H), saat ditanya tentang aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, Syaikh al-Azhar yang berjuluk al-Ghazali abad ke-20 itu menjawabnya dengan lugas:

لاَ يَمْنَعْ أَحَدٌ الْمَرْأَةَ مِنَ الْعَمَلِ خَارِجَ مَنْزِلِهَا إِذَا كَانَتْ مُضْطَرَّةً إِلَى ذَلِكَ

Artinya: *"Tiada seorangpun yang berhak mencegah perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan diluar rumah saat kondisi darurat."*[65]

Meski begitu, Az-Zuhaili memberikan catatan bahwa tidak dibenarkan perempuan bekerja satu ruangan dengan laki-laki lain. Karena termasuk kategori *khalwah* (berduaan) yang dapat menimbulkan fitnah serta hal-hal yang tidak diinginkan. Begitupula, tidak diperkenankan bagi perempuan untuk bepergian keluar tempat domisilinya dengan jarak tempuh melebihi *masafah al-qashr* (sekitar 89/85 KM).

4. Aktivitas pekerjaan yang dilakukannya diperbolehkan oleh syariat, maka tidak dilarang untuk melakukan pekerjaan bertani, berdagang ataupun

[65] Mahmud, *Fatawa al-Imam Abdul Halim Mahmud* (Beirut: Dar al-Ma'arif), vol. 2, h. 182.

pertukangan yang mengandung tujuan jelas serta diberikan legalitas hukum oleh syariat.

5. Bentuk pekerjaan tersebut layak dilakukan oleh perempuan secara watak dan karakteristik feminimnya, maka tidak diperkenankan seorang perempuan bekerja membangun rumah, memikul barang ataupun mengendalikan alat-alat yang terbilang berat seperti traktor dan lain sebagainya. Karena aktivitas pekerjaan demikian cukup berat dan keras yang kontra dengan kemampuan fisiknya, sebab pekerjaan-pekerjaan tersebut sepatutnya dilakukan oleh seorang laki-laki.[66]

Dari lima poin yang dikemukakan oleh az-Zuhaili diatas, ada satu poin penting yang kiranya perlu dimasukan dalam permasalahan ini, hal tersebut disinggung oleh *muhaddits* terkemuka asal Damaskus, Nuruddin Itr (w. 1997):

فَلاَ يَجُوْزُ لَهَا أَنْ تُلْتَحَقَ بِعَمَلٍ سَيَشْغَلُهَا سَاعَاتٍ طَوِيْلَةً، يُؤَدِّيْ إِلَى تَضْيِيْعِ وَاجِبٍ عَلَيْهَا لِزَوْجِهَا أَوْ وَلَدِهَا أَوْ لِوَلِيِّهَا وَمَا إِلَى ذَلِكَ، فَإِنَّهَا مَسْؤُوْلَةٌ عَنْ ذَلِكَ.

Artinya: *"Tidak diperbolehkan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan yang menyibukan dirinya dalam durasi waktu yang lama sehingga membuat terbengkalainya kewajiban sebagai seorang istri kepada suami, anak, dan orangtuanya. Karena, sesungguhnya ia bertanggung jawab akan hal tersebut."*[67]

Walhasil, tidak ada larangan dalam Islam bagi wanita untuk berperan di sektor publik, selama pekerjaan tersebut dilakukannya selaras dengan prinsip-prinsip syariat, menjaga etika dan kehormatannya, serta tidak sampai membuatnya menelantarkan anak dan kewajibannya dirumah seperti menghidangkan makanan dan lain sebagainya. Selain itu ia dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

---

[66] Mahmud, *Fatawa* h. 298-300.

[67] Nuruddin 'Itr, *Amal al-Mar'ah wa Ikhtilatiha wa Dauruha fi Bina al-Mujtami'* (Dubai: Dar al-Imarat al-Arabiyah al-Muttahidah), h. 64.

Dalam hukum Islam tidak ditemukan ketentuan hukum yang secara *sharih* (jelas dan gamblang) tentang larangan bagi seorang perempuan, dalam hal ini istri, untuk bekerja di ranah publik sesuai dengan pilihan dan kemampuannya. Bahkan, pada masa Rasulullah Saw. masih hidup, kaum perempuan telah memberikan kontribusi positif dalam berbagai sektor pekerjaan, seperti membantu para tentara, menjadi paramedis mengobati yang terluka, dan pelbagai bidang pekerjaan lain yang lazim dan dibutuhkan pada masa itu.[68]

Athiyyah Shaqr (w. 2013 M), seorang yang pernah menduduki jabatan sebagai mufti besar Mesir itu bahkan mengingatkan bahwa sepatutnya, tidak mencegah perempuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan di luar rumah dengan menggunakan dalih pembenaran syari'at, tanpa memahami *nash* dan konteksnya terlebih dahulu, begitupula sepatutnya untuk tidak menghukumi perempuan sebebas-bebasnya guna melakukan aktivitas di luar rumah sebagaimana burung yang lepas dari sangkarnya. Namun, tetap dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam koridor syariat.[69]

Ketika ketentuan tersebut telah terpenuhi, maka para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, di lembaga pemerintahan maupun swasta. Baik itu sektor perdagangan, pertukangan, pertanian dan lain sebagainya.[70] Lebih simpelnya, M. Said Ramadhan al-Buthi (w. 2013) menyatakan sebuah kaidah mengenai kriteria pekerjaan apa saja yang boleh dilakukan oleh wanita:

إِنَّ الْأَعْمَالَ الْمَشْرُوْعَةَ الَّتِيْ أَبَاحَهَا الإِسْلَامُ لِلرِّجَالِ، هِيَ ذَاتُهَا الَّتِيْ أَبَاحَهَا لِلنِّسَاءِ.

وَالْأَعْمَالَ الشَّائِنَةَ الَّتِيْ حَرَّمَهَا اللهُ عَلَى الرِّجَالِ هِيَ ذَاتُهَا الَّتِيْ حَرَّمَهَا عَلَى النِّسَاءِ.

Artinya: *"Setiap pekerjaan yang disyariatkan serta diberikan legalitas olah agama Islam kepada laki-laki, maka hal tersebut juga*

---

[68] Zaqzouq, *Haqaiq Islamiyyah fi Muwajahah Hamalat at-Tasykik* (Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyyah), h. 76.

[69] Athiyyah Shaqr, *Fatawa wa Ahkam Lil Mar'ah al-Muslimah* (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 218.

[70] Al-Buthi, *Al-Mar'ah Baina Thugyan an-Nidzam al-Gharbi wa Lathoif at-Tasyri' ar-Rabbani*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir), h. 64.

dilegalkan bagi perempuan. Dan pekerjaan tercela yang tidak mendapatkan legislasi syari'at kepada laki-laki untuk dilakukannya, maka itu diharamkan pula bagi perempuan."[71]

Jika ditelaah lebih jauh, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sudah ada semenjak periode permulaan Islam. Salah satu contoh, menurut keterangan yang dipaparkan oleh asy-Sya'rawi, Asma' binti Abu Bakar pun menggembalakan kuda suaminya, serta mencarikan air dan makanan untuk kuda tunggangan tersebut dan pekerjaan lainnya untuk suaminya.[72]

Dalam satu redaksi hadis, Zainab putri Abdullah bin Mas'ud yang merupakan seorang pengrajin tangan, pernah bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang wanita yang memiliki keterampilan. Hasil keterampilan itu aku jual sebab aku, suamiku dan anakku tidak memiliki apa-apa. Hal itu aku lakukan untuk menafkahi mereka." Rasulullah Saw. kemudian berkata: "Kamu mendapatkan pahala dari apa yang kamu nafkahkan untuk mereka"[73] Pakar bidang hadis asal Syiria, Nuruddin Itr (w. 1997) menceritakan terkait aktivitas ekonomi perempuan yang terjadi di masa lampau:

وَكَانَ مُعْتَادًا وَلاَ يَزَالُ أَنْ تَنْزِلَ الْمَرْأَةُ أَسْوَاقَ الْمَدِيْنَةِ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَمْ– تَحْمِلُ سِلَعًا تَبِيْعُهَا، وَتَشْتَرِيْ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ.

Artinya: *"Sudah menjadi kebiasaan yang terjadi secara terus menerus, para perempuan menempati pasar Madinah saat masa Rasulullah Saw. membawa barang-barang yang mereka jual serta membeli apa yang mereka butuhkan."*[74]

Ibn Abd al-Bar di saat menceritakan profil Asma binti Makhramah mengungkapkan bahwasanya beliau menjual minyak wangi di pasar Madinah pada masa Rasulullah Saw.[75] Perempuan lain yang ikut dalam bisnis dan ikut

---

[71] Al-Buthi, *Al-Mar'ah* h. 64.

[72] Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Al-Mar'ah wa ar-Rajul wa Khusum al-Islam* (Kairo: Dar an-Nadwah), h. 71.

[73] Asy-Sya'rawi, *Al-Mar'ah* h. 71.

[74] Nuruddin 'Itr, *Amal al-Mar'ah wa Ikhtilatiha wa Dauruha fi Bina al-Mujtami'* (Dubai: Dar al-Imarat al-Arabiyah al-Muttahidah), h. 58.

[75] Al-Qurthubi, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab* (Beirut: Dar al-Jil), vol. 4, h. 1837.

andil dalam perekonomian di masa Nabi adalah Zainab binti Jahsy yang berprofesi sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malhan berprofesi sebagai tukang rias pengantin, dan Al-Syifa' seorang perempuan yang pandai menulis ditugasi oleh Khalifah 'Umar menangani pasar Kota Madinah. Dalam kitab *At-Tabaqat al-Kubra* disebutkan bahwa istri Abdullah Ibn Mas'ud dikenal sebagai Wiraswasta yang sukses dan aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.[76]

Beberapa riwayat yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit para perempuan di masa Rasulullah Saw. yang ikut terlibat memajukan perekonomian kala itu. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada larangan bagi perempuan untuk terlibat dalam perekonomian dan bisnis.

[76] Ibn Sa'ad, *At-Thabaqat al-Kubro* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), vol. 3, h. 231.